

PERENCANAAN STRATEGIK KURIKULUM MI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI SISWA DI MIS PAMOYANAN

Ratna Dewi¹, Leli Nurlaeli², Aida Latifah³, Rizki Normayunita⁴, Sri Handayani⁵

¹SDN 3 Plered

²SDN 2 Sukatani

³SDN 1 Citamiang

⁴SDN 3 Plered

⁵Universitas Islam Nusantara

ratnadew015@gmail.com, lelinurlaelilukman@gmail.com

aidalatifah08@gmail.com, rizqnorma89@gmail.com, srihandayani@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study explores the strategic planning of the curriculum at MIS Pamoyanan in enhancing students' literacy competence. Using a qualitative descriptive approach with a case study method, data were collected through interviews, observations, documentation, and literature review. The results show that the curriculum planning process involved stakeholders such as school leaders, teachers, and parents, emphasizing the integration of literacy across all subjects. Although implementation efforts such as reading habits and thematic literacy have shown positive impacts—such as improved reading interest and comprehension—the lack of a formal literacy team and structured evaluation system remains a challenge. The study concludes that while the school demonstrates a strong commitment to literacy development, sustainability requires improved organization, consistent execution, and strategic use of resources.

Keywords: *Strategic Planning, Curriculum Management, Literacy Competence, Madrasah Ibtidaiyah, Primary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan strategik kurikulum di MIS Pamoyanan dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta menekankan integrasi literasi ke dalam semua mata pelajaran. Meskipun pelaksanaan program seperti pembiasaan membaca dan literasi tematik telah memberikan dampak positif terhadap minat dan pemahaman membaca siswa, belum terbentuknya tim literasi formal serta sistem evaluasi yang terstruktur menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen madrasah terhadap literasi cukup kuat, namun keberlanjutan

program memerlukan penguatan organisasi, pelaksanaan yang konsisten, dan pemanfaatan sumber daya secara strategis.

Kata Kunci: Perencanaan Strategik, Manajemen Kurikulum, Kompetensi Literasi, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang semakin pesat, literasi menjadi kompetensi dasar yang tidak bisa ditawar dalam sistem pendidikan. Literasi, yang semula hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, kini berkembang menjadi kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakan pengetahuan secara fungsional dalam kehidupan nyata (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), literasi berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kemampuan kognitif, serta kecakapan sosial peserta didik.

Ironisnya, data internasional menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi krisis literasi yang cukup serius. Hasil survei PISA tahun 2018 yang dirilis oleh OECD memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei. Dalam konteks nasional,

Kemendikbud melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) juga menunjukkan bahwa banyak siswa kelas V dan VIII belum mencapai kompetensi literasi minimum yang dibutuhkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendorong pemahaman bacaan secara mendalam dan kemampuan berpikir reflektif.

Di tengah tantangan tersebut, madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional sekaligus sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman, memiliki tantangan yang tidak ringan. Di satu sisi, madrasah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, namun di sisi lain juga dituntut untuk mencetak siswa yang literat, adaptif, dan memiliki kemampuan abad ke-21. Tantangan semakin kompleks ketika banyak madrasah, khususnya di daerah, masih menghadapi keterbatasan dalam hal sarana literasi, SDM pendidik, serta dukungan manajerial yang strategis.

Salah satu elemen penting dalam menjawab tantangan tersebut adalah perencanaan strategik kurikulum. Kurikulum bukan hanya sebagai seperangkat rencana dan pengaturan isi pelajaran, tetapi juga sebagai alat transformasi nilai, budaya, dan keterampilan literasi siswa. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan dimensi literasi dalam seluruh mata pelajaran secara transdisipliner. Di sinilah urgensi perencanaan strategik menjadi penting. Menurut Bryson (2018), perencanaan strategik dalam pendidikan adalah proses sistematis untuk membuat keputusan fundamental yang membentuk masa depan lembaga pendidikan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif.

Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum di banyak madrasah masih berjalan secara administratif-formal tanpa analisis kontekstual yang mendalam. Banyak dokumen kurikulum disusun untuk memenuhi tuntutan akreditasi, bukan sebagai alat transformasi pembelajaran. Di MIS Islamiyah Pamoyanan, Kabupaten Purwakarta, berdasarkan hasil observasi awal,

literasi siswa masih tergolong rendah, terutama dalam aspek memahami bacaan, menulis ekspresif, dan menyampaikan ide secara terstruktur. Meskipun madrasah telah memiliki program seperti literasi pagi dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut belum dirancang sebagai bagian dari sistem kurikulum yang strategik dan berkelanjutan.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa guru-guru belum secara maksimal mengintegrasikan unsur literasi dalam proses pembelajaran tematik. Perencanaan pembelajaran (RPP atau modul ajar) belum sepenuhnya memasukkan tujuan-tujuan literasi secara eksplisit. Selain itu, belum ada indikator keberhasilan program literasi yang diukur secara periodik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategik kurikulum masih bersifat normatif dan belum menjadi alat manajemen mutu yang sejati.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan literasi sangat dipengaruhi oleh mutu perencanaan kurikulum. Restu et al. (2024) menyebut bahwa madrasah yang berhasil meningkatkan literasi adalah yang menjadikan literasi

sebagai bagian dari visi strategik kelembagaan. Sementara itu, Ropik & Nugraha (2024) menegaskan bahwa keterlibatan guru dan kepala madrasah dalam analisis SWOT kurikulum dapat menghasilkan program literasi yang kontekstual dan aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak, karena bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana perencanaan strategik kurikulum di MIS Islamiyah Pamoyanan dapat digunakan sebagai pendekatan sistemik dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap proses perencanaan dari sisi manajerial, tetapi juga melihat bagaimana kurikulum didesain agar mampu merespons kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman secara adaptif.

Dengan fokus pada analisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis literasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen kurikulum di lingkungan madrasah. Secara praktis, penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan implementasi nyata bagi para pemangku kebijakan madrasah, baik di tingkat yayasan, Kementerian Agama, maupun dinas pendidikan setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus, untuk mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan strategik kurikulum di MIS Islamiyah Pamoyanan dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas secara naturalistik dan holistik dalam konteks pendidikan yang kompleks, sesuai dengan pandangan Creswell & Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang berkaitan dengan proses dan makna.

Penelitian dilaksanakan di MIS Islamiyah Pamoyanan, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, sebuah madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama dan sedang dalam tahap penguatan mutu kurikulum dan pembelajaran berbasis

literasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru kelas, guru literasi, serta perwakilan komite dan orang tua.

Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan strategis mereka dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum. Teknik ini dipilih karena mampu menjangkau narasumber yang relevan dan memahami secara mendalam dinamika internal madrasah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru untuk mendapatkan informasi terkait visi strategik madrasah, proses perencanaan kurikulum, dan integrasi literasi ke dalam pembelajaran.
- Observasi partisipatif, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, kegiatan literasi harian, dan interaksi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis.

- Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap Rencana Kerja Madrasah (RKM), Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM), silabus, modul ajar, serta dokumen evaluasi pembelajaran yang terkait dengan pengembangan literasi.

Teknik triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkuat data dari berbagai sumber, guna meningkatkan keabsahan informasi yang diperoleh.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan terkait aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola-pola strategik. Kesimpulan ditarik secara induktif dan diverifikasi melalui pencocokan silang antar sumber data dan teknik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi

metode, serta member checking, yaitu konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Validitas dan reliabilitas juga diperkuat melalui audit trail dan peer debriefing bersama guru sejawat serta pembimbing lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana perencanaan strategik kurikulum MI dapat dijadikan pendekatan sistemik dalam meningkatkan literasi siswa secara berkelanjutan dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan strategik kurikulum di MIS Pamoyanan dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa dimulai dengan perumusan visi dan misi madrasah yang menempatkan penguatan literasi sebagai salah satu prioritas jangka panjang. Visi tersebut menegaskan pentingnya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan literasi yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan tersebut, kepala madrasah dan tim kurikulum

menyusun strategi yang mencakup integrasi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran dan tidak terbatas pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif, melalui rapat kerja dan lokakarya yang melibatkan kepala madrasah, guru, komite sekolah, serta perwakilan orang tua. Kegiatan ini menghasilkan rumusan program pembiasaan membaca, pengembangan bahan ajar berbasis literasi, serta pelaksanaan kegiatan literasi tematik. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa diarahkan untuk membaca artikel sains dan membuat ringkasan sebagai bagian dari penguatan keterampilan menulis dan berpikir kritis.

Selain itu, guru juga mulai memanfaatkan berbagai sumber bacaan alternatif, seperti cerita anak, artikel digital, dan media visual, guna menyesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Perencanaan ini menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki komitmen kuat dalam menjadikan literasi sebagai bagian dari transformasi kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pada tahap pengorganisasian, MIS Pamoyanan melibatkan semua elemen madrasah untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah utama, sementara guru-guru diberi tanggung jawab untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran masing-masing. Orang tua dilibatkan melalui kegiatan sosialisasi dan dukungan membaca di rumah.

Namun demikian, hasil studi dokumen menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki struktur formal seperti Tim Literasi Sekolah (TLS) atau kelompok kerja literasi yang memiliki tugas dan wewenang spesifik. Akibatnya, koordinasi antar guru dan kesinambungan program menjadi bergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem kerja yang terstruktur. Ini berdampak pada tidak meratanya pelaksanaan program literasi di semua kelas dan lemahnya pelaporan kegiatan.

Meski begitu, keterlibatan informal antar elemen sekolah telah terbentuk cukup baik. Guru menunjukkan semangat untuk berbagi praktik literasi, dan siswa mulai dilibatkan sebagai duta literasi kelas yang membantu teman dalam

membaca dan menulis. Artinya, pengorganisasian berjalan tetapi masih perlu diformalkan untuk keberlanjutan program jangka panjang.

3. Actuating (Pelaksanaan)

Implementasi program literasi di MIS Pamoyanan berjalan dalam bentuk pembiasaan membaca selama 15 menit setiap hari Selasa sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya membaca dan melatih fokus belajar siswa sejak awal kegiatan pembelajaran.

Selain pembiasaan, guru mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran tematik, seperti membaca teks naratif dan informatif, menulis cerita pendek, serta berdiskusi aktif dalam forum kelas. Guru juga mengadakan kegiatan reflektif, seperti jurnal literasi dan rangkuman bacaan yang ditulis siswa secara rutin.

Dari sisi siswa, pelaksanaan program ini memberikan dampak positif yang nyata. Siswa menjadi lebih aktif meminjam buku di pojok baca kelas dan perpustakaan, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami isi bacaan dan mengemukakan pendapat dalam

diskusi. Pembiasaan literasi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat secara lisan.

Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala pada aspek konsistensi. Tidak semua guru menjalankan program dengan semangat dan frekuensi yang sama. Sebagian guru menganggap kegiatan literasi mengganggu alokasi waktu pelajaran inti. Hal ini menunjukkan perlunya regulasi internal dan sistem insentif yang mendorong pelaksanaan program secara merata dan berkelanjutan.

4. Controlling

(Pengendalian/Evaluasi)

Evaluasi terhadap program literasi di MIS Pamoyanan dilakukan secara informal oleh guru melalui observasi langsung terhadap kebiasaan membaca dan kemampuan menulis siswa. Guru menggunakan pendekatan reflektif dan emosional, terutama untuk siswa di kelas rendah. Hasil evaluasi lebih banyak bersifat naratif dan belum terdokumentasi dalam bentuk administrasi yang terstandar.

Kepala madrasah juga turut melakukan supervisi melalui rapat rutin dan observasi kelas. Dalam rapat

tersebut, guru diminta menunjukkan dokumentasi visual kegiatan sebagai bukti pelaksanaan. Namun, belum tersedia instrumen evaluasi baku yang mampu mengukur capaian kompetensi literasi siswa secara terstruktur dan objektif.

Pengendalian yang masih sederhana ini menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi belum menjadi bagian integral dari perencanaan strategik. Padahal, evaluasi yang baik seharusnya mampu memberikan umpan balik bagi perbaikan program dan menjadi dasar pengambilan keputusan kurikulum.

Hambatan Pelaksanaan

Beberapa hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi di MIS Pamoyanan antara lain:

1. **Konsistensi Guru:** Belum semua guru menjalankan kegiatan literasi dengan rutin dan penuh semangat karena beban administrasi dan kurangnya pelatihan literasi.
2. **Minat dan Konsistensi Siswa:** Sebagian siswa masih kurang antusias dan belum terbiasa membaca secara mandiri, terutama karena kurangnya dukungan dari rumah.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Jumlah dan variasi koleksi buku bacaan masih terbatas, belum tersedia perpustakaan representatif, serta pojok baca yang belum memadai di semua kelas.

Solusi yang Diterapkan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah telah dan dapat menerapkan beberapa solusi berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Guru: Mengadakan pelatihan literasi, penyusunan modul ajar berbasis literasi, serta pemberian insentif atau penghargaan bagi guru yang konsisten menjalankan program.
2. Peningkatan Minat Siswa: Mengadakan lomba membaca, memberi sertifikat atau hadiah buku bagi siswa literat aktif, serta melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah.
3. Penguatan Sarana Literasi: Menambah koleksi buku bacaan, membangun ruang baca yang nyaman, serta memanfaatkan teknologi seperti e-book dan aplikasi literasi.

4. Pembentukan Tim Literasi: Merancang struktur kerja formal seperti Tim Kerja Literasi Sekolah yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara terstruktur.

Pembahasan

Perencanaan Strategik: Sinergi Visi dan Transformasi Literasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategik di MIS Pamoyanan telah dimulai dengan perumusan visi dan misi madrasah yang mendukung penguatan literasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bryson (2018), bahwa perencanaan strategik merupakan proses sistematis untuk membantu organisasi publik dan nonprofit menentukan arah masa depan dengan melibatkan pemangku kepentingan secara partisipatif. Keterlibatan kepala madrasah, guru, dan komite sekolah dalam merumuskan kebijakan kurikulum literasi mencerminkan pendekatan *collaborative strategic planning* yang bertumpu pada pemetaan kebutuhan dan kondisi aktual lembaga.

Transformasi visi ke dalam kurikulum juga mencerminkan pendekatan *transformative planning* sebagaimana dikemukakan Ornstein & Hunkins (2018), yang menekankan pentingnya menjadikan kurikulum sebagai alat perubahan budaya belajar, bukan sekadar perangkat administratif. Pendekatan ini terbukti melalui strategi pembiasaan membaca, integrasi literasi dalam mata pelajaran IPA, serta upaya penyediaan media bacaan alternatif.

Pengorganisasian: Belum Optimalnya Struktur Manajerial Literasi

Pengorganisasian program literasi di MIS Pamoyanan melibatkan semua unsur sekolah, namun belum diikuti dengan pembentukan struktur kerja yang formal. Hal ini memperkuat pentingnya prinsip pengorganisasian dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Terry (dalam Budiman & Barlian, 2020), yakni perlunya kejelasan pembagian tugas dan sistem koordinasi yang efektif. Ketiadaan tim literasi formal mengakibatkan implementasi program berjalan kurang sistematis dan masih bergantung pada inisiatif individual guru.

Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *distributed leadership* (Spillane, 2015) belum sepenuhnya diterapkan. Dalam konteks literasi sekolah dasar, keberhasilan integrasi literasi sangat ditentukan oleh pembentukan tim pelaksana yang fungsional, dengan tugas yang jelas, serta sistem pelaporan dan evaluasi yang terstruktur.

Pelaksanaan: Kegiatan Literasi sebagai Pembiasaan Budaya

Implementasi program literasi dalam bentuk pembiasaan membaca 15 menit setiap hari Selasa adalah langkah awal yang mencerminkan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984), yaitu menumbuhkan pemahaman dan kebiasaan melalui praktik langsung. Pembiasaan ini secara bertahap mendorong siswa untuk lebih siap belajar, menunjukkan minat membaca, serta berani mengekspresikan pemahamannya melalui diskusi dan kegiatan menulis ringkas.

Pembelajaran berbasis literasi juga menunjukkan keselarasan dengan konsep *literasi transformatif*, yakni menjadikan literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca-menulis, tetapi sebagai alat

untuk berpikir kritis, memahami konteks, dan membangun identitas diri (Freire, dalam Abidin et al., 2018). Dalam konteks ini, kegiatan membaca tidak hanya diposisikan sebagai tugas akademik, tetapi sebagai alat pembentukan karakter dan kebiasaan intelektual.

Namun demikian, pelaksanaan masih terkendala oleh beban kerja guru dan rendahnya konsistensi pelaksanaan di semua kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sistemik dan kebijakan internal yang lebih mengikat.

Evaluasi: Perlunya Sistem Monitoring Terstruktur

Evaluasi kegiatan literasi di MIS Pamoyanan masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara administratif. Guru dan kepala sekolah melakukan pemantauan melalui observasi, dokumentasi visual, serta diskusi reflektif dalam forum internal. Evaluasi ini bersifat *formative*, namun belum dilengkapi dengan instrumen baku atau sistem asesmen literasi yang bisa mengukur perkembangan kompetensi siswa secara objektif.

Scriven (1991) menekankan pentingnya *formative evaluation* untuk memperbaiki pelaksanaan program

selama berlangsung. Namun, dalam konteks sekolah, evaluasi ini perlu ditindaklanjuti dengan model evaluasi berkelanjutan seperti PDCA (Plan-Do-Check-Act) agar hasil monitoring dapat digunakan sebagai dasar perencanaan ulang dan perbaikan strategi.

Hambatan dan Solusi: Konsistensi dan Sarana sebagai Penentu Utama

Hambatan utama dalam implementasi strategi literasi di MIS Pamoyanan ditemukan pada dua aspek: konsistensi pelaksanaan oleh guru dan siswa, serta minimnya sarana penunjang seperti buku bacaan dan ruang baca. Guru belum memiliki komitmen yang merata dalam menjalankan program literasi, terutama karena beban administratif dan kurangnya pelatihan. Siswa pun belum terbiasa membaca secara mandiri karena tidak semua mendapat stimulasi literasi di rumah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, teori *school-family partnership* oleh Epstein (2011) sangat relevan. Ia menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan, termasuk literasi, sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Pelibatan orang tua dalam

kegiatan sosialisasi, pelatihan literasi rumah, serta komunikasi aktif melalui grup digital adalah solusi yang tepat.

Selain itu, penguatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pemberian insentif juga sejalan dengan teori *capacity building* dalam pendidikan (Fullan, 2007), yang menekankan pentingnya penguatan kemampuan dan motivasi guru sebagai agen perubahan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan strategik kurikulum di MIS Islamiyah Pamoyanan telah menunjukkan upaya yang sistematis dan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan orang tua, serta mengintegrasikan nilai-nilai literasi dalam visi kelembagaan dan isi pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan praktik manajemen pendidikan yang adaptif terhadap tantangan literasi abad ke-21.

Dari aspek perencanaan, madrasah telah berhasil mengidentifikasi literasi sebagai isu strategik yang penting dan

menerjemahkannya ke dalam program pembelajaran, termasuk pembiasaan membaca, pengembangan media ajar, dan integrasi literasi lintas mata pelajaran. Perencanaan ini telah menjadikan literasi bagian dari penguatan budaya sekolah.

Dalam aspek pengorganisasian, meskipun seluruh elemen sekolah telah dilibatkan, belum terbentuknya tim literasi formal menyebabkan pelaksanaan belum berjalan secara optimal. Koordinasi dan keberlanjutan program masih sangat bergantung pada inisiatif individu. Ini menandakan perlunya struktur kelembagaan yang lebih kuat untuk memastikan program dapat berjalan konsisten.

Aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca dan penguatan literasi tematik di kelas telah memberikan dampak positif terhadap minat baca, kemampuan memahami bacaan, dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Namun demikian, pelaksanaan masih belum seragam di seluruh kelas dan bergantung pada komitmen guru yang bervariasi.

Sementara itu, aspek evaluasi masih bersifat informal dan belum

terstandarisasi. Meskipun guru dan kepala sekolah telah melakukan pengamatan dan refleksi, belum tersedia sistem evaluasi literasi yang terdokumentasi dan terukur. Evaluasi seharusnya dapat menjadi alat penting dalam memperbaiki strategi dan menetapkan kebijakan berbasis data.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti rendahnya konsistensi guru dan siswa, serta keterbatasan sarana pendukung literasi. Sebagai respons, madrasah mulai menerapkan solusi strategis seperti pelatihan guru, pemberian insentif, melibatkan orang tua, peningkatan koleksi bacaan, serta usulan pembentukan tim kerja literasi.

Secara keseluruhan, strategi perencanaan kurikulum literasi di MIS Pamoyanan telah menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi model yang inspiratif bagi madrasah lainnya. Namun, dibutuhkan penguatan struktur organisasi, monitoring berbasis data, serta dukungan kebijakan yang menyeluruh agar pengembangan kompetensi literasi benar-benar dapat terwujud secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap kemajuan pendidikan dasar di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kemendikbud. (2022). *Asesmen Nasional: Laporan Hasil dan Tindak Lanjut*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Restu, D., Yanto, M., Warlizasusi, J., & Faturrochman, I. (2024). Perencanaan Strategis Kurikulum Madrasah dalam Memperbaiki Mutu Pendidikan di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 542.

Ropik, I., & Nugraha, M. S. (2024).
Strategi Pengelolaan
Kurikulum MI Negeri 1
Bandung Barat dalam
Peningkatan Kualitas
Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*,
7(1), 589–598.